

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa persepsi netizen UIN Antasari, khususnya mahasiswa, terhadap akun TikTok @pimrasholawat cukup beragam dan dikategorikan ke dalam empat sikap utama, percaya, kurang percaya, kurang tepat, dan tidak percaya. Mayoritas informan menunjukkan sikap tidak percaya dan kritis terhadap konten yang dibagikan akun tersebut, terutama karena minimnya rujukan sahih dari Al-Qur'an, hadis, atau ulama yang kredibel. Hanya sebagian kecil yang menyatakan percaya, dengan alasan konten hanya seputar doa dan sholawat yang dianggap tidak kontroversial.

Mahasiswa UIN Antasari cenderung menolak menerima informasi keislaman secara mentah dari media sosial tanpa verifikasi. Mereka menggunakan prinsip tabayyun dalam menyikapi konten keagamaan dan menilai pentingnya diskusi, klarifikasi kepada tokoh agama, serta seleksi sumber informasi. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran literasi keagamaan dan digital yang baik, meskipun sebagian masih berada dalam tahap berkembang.

Penelitian juga menemukan bahwa misinformasi keagamaan di media sosial dapat berdampak serius, baik secara individual (kesalahan dalam praktik ibadah) maupun kolektif (penyimpangan ajaran secara berjamaah). Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital keagamaan di kalangan mahasiswa serta pengawasan terhadap konten dakwah di media sosial.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat penerapan teori persepsi, menurut Bimo Walgito memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana individu

membentuk persepsi melalui tahapan penginderaan, penerusan stimulus, interpretasi, hingga evaluasi subjektif. Dalam konteks penelitian ini, proses tersebut menjelaskan bagaimana netizen UIN Antasari menerima dan memaknai konten dari akun TikTok @pimrasholawat, khususnya yang berkaitan dengan misinformasi ajaran Islam.

Persepsi yang terbentuk tidak hanya bergantung pada stimulus yang diterima, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan agama, pengalaman, sikap, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti karakteristik konten dan situasi saat mengakses informasi. Oleh karena itu, teori ini menjadi dasar yang kuat untuk memahami variasi persepsi netizen terhadap konten keagamaan di media sosial, termasuk potensi dampaknya terhadap sikap dan tindakan mereka dalam merespons misinformasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai persepsi netizen UIN Antasari terhadap misinformasi ajaran Islam pada akun TikTok @pimrasholawat, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan tindak lanjut bagi berbagai pihak yang terkait.

Pertama, kepada para mahasiswa UIN Antasari khususnya, dan pengguna media sosial pada umumnya, diharapkan untuk senantiasa bersikap kritis dan selektif dalam menerima informasi, terutama yang berkaitan dengan ajaran agama. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui media sosial seperti TikTok harus diimbangi dengan kemampuan untuk menyaring dan memverifikasi isi dari

informasi tersebut. Prinsip *tabayyun* atau klarifikasi sebelum menyebarkan atau mengamalkan informasi keagamaan perlu terus ditanamkan agar tidak terjebak dalam praktik penyebaran misinformasi yang dapat menyesatkan.

Kedua, kepada para kreator konten dakwah, hendaknya lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menyampaikan ajaran Islam di media sosial. Perlu diingat bahwa setiap konten yang diunggah dan disebarluaskan memiliki dampak terhadap pemahaman dan perilaku pengikutnya. Oleh karena itu, penting bagi para konten kreator untuk memastikan bahwa isi dakwah yang disampaikan bersumber dari dalil-dalil yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Selain itu, etika dalam berdakwah secara digital juga harus diperhatikan agar tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara menarik, tetapi juga mendidik, santun, dan membangun.

Ketiga, kepada lembaga pendidikan Islam seperti UIN Antasari Banjarmasin, diharapkan dapat lebih aktif dalam mengintegrasikan pendidikan literasi digital ke dalam kurikulum pembelajaran. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, analisis media, serta pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, mereka akan lebih siap dalam menghadapi derasnya arus informasi di media sosial, dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menyimpang atau tidak jelas landasannya.

Selanjutnya, bagi para peneliti yang tertarik untuk melanjutkan kajian ini, disarankan agar penelitian dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi wilayah maupun latar belakang informan. Penelitian lanjutan juga dapat

mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau mixed methods agar hasilnya dapat lebih menggambarkan secara menyeluruh dampak dari misinformasi ajaran Islam di media sosial. Dengan memperluas lingkup penelitian, diharapkan temuan yang diperoleh bisa menjadi pijakan yang lebih kuat dalam merumuskan solusi ke depan.